



CONSTRUCTING THE MEANING OF LIFE IN LAMPUNG BUBANDUNG THROUGH THE SIGNIFIER–SIGNIFIED RELATIONSHIP: A FERDINAND DE SAUSSURE SEMIOTIC STUDY

Astria¹, Mei Fatmila Sari², Muhammad Ramdhan Fathin Al Farabi³, Detia Aulia Oktarina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung

Email: astriatia472@gmail.com, meifatmilasari@fkip.unila.ac.id,
ramdhanfathin@fkip.unila.ac.id, detia.aulia@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: astriatia472@gmail.com

Submitted: 9-April-2026	Published: 19-April-2026	DOI: https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v3i1.2137
Accepted : 11-April-2026		URL: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya

Abstract

Bubandung is a form of Lampung oral literature that embodies religious, moral, and cultural values passed down across generations. As an oral literary tradition, Bubandung employs a system of signs to convey philosophical messages about human life, making it a valuable subject for semiotic analysis. This study aims to describe the relationship between the signifier and the signified in Bubandung using Ferdinand de Saussure's semiotic theory and to reveal the meanings constructed through this relationship. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data source was the text of Bubandung, collected through a literature study. Data were gathered using documentation techniques by conducting intensive readings, identifying linguistic units containing signs, and analyzing them based on the relationship between signifier and signified according to Ferdinand de Saussure's semiotic framework.

The findings indicate that each stanza of Bubandung forms an interconnected system of signs representing the journey of human life, the inevitability of death, the importance of maintaining a relationship with God, and the awareness that wealth, social status, and worldly pleasures are temporary. The relationship between signifier and signified constructs a coherent meaning, demonstrating that Bubandung functions not only as entertainment but also as a medium for transmitting the religious, moral, and cultural values of the Lampung community. These findings confirm that Ferdinand de Saussure's semiotic approach effectively reveals the structure of meaning embedded in oral literature as a representation of a community's worldview.

Keywords: *Bubandung, Ferdinand de Saussure's semiotics, signifier, signified, Lampung oral literature.*

KONSTRUKSI MAKNA KEHIDUPAN DALAM BUBANDUNG MASYARAKAT LAMPUNG MELALUI RELASI PENANDA DAN PETANDA: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Abstrak

Bubandung merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung yang mengandung nilai-nilai religius, moral, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai karya sastra lisan, Bubandung memanfaatkan sistem tanda untuk menyampaikan pesan kehidupan yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Bubandung menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure serta mengungkap makna yang dibangun melalui hubungan kedua unsur tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa teks Bubandung yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca teks secara intensif, mengidentifikasi satuan bahasa yang mengandung tanda, kemudian dianalisis berdasarkan hubungan penanda dan petanda menurut Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bait Bubandung membentuk sistem tanda yang saling berkaitan dalam merepresentasikan perjalanan hidup manusia, keterbatasan terhadap kematian, pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, serta kesadaran bahwa harta, jabatan, dan kenikmatan dunia bersifat sementara. Relasi antara penanda dan petanda menghasilkan makna yang utuh sehingga Bubandung tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religius, moral, dan budaya masyarakat Lampung. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure mampu mengungkap struktur makna yang terkandung dalam sastra lisan sebagai representasi pandangan hidup masyarakat.

Kata kunci: Bubandung, semiotika Ferdinand de Saussure, penanda, petanda, sastra lisan Lampung.

PENDAHULUAN

Sastra Lisan Adalah salah satu bentuk kebudayaan yang muncul dari tradisi masyarakat suatu daerah yang diwarisi secara turun-temurun dalam lingkup keluarga atau masyarakat serta mengandung banyak nilai (Ariyani et al.,2022). Sastra lisan adalah sebuah produk kebudayaan dari suatu wilayah tertentu yang memiliki nilai-nilai yang diajarkan nenek moyang yang seharusnya dilestarikan dan digunakan dalam upaya untuk melestarikan kebudayaan di tengah perubahan global. Sastra lisan juga merupakan bagian dari warisan budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Salah satu elemen yang menambah kekayaan budaya di Lampung adalah karya sastra lisan. Sastra adalah elemen yang tak pernah terpisahkan dengan kehidupan sosial (Ariyani & Liana,2018). Adanya sebuah sastra menunjukkan aspek kreativitas dan hasil karya dari sebuah komunitas. Dilihat dari metode penyampaiannya, sastra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah cara penyampaian sastra yang dilakukan secara langsung atau dari orang ke orang, sedangkan sastra tulisan adalah bentuk sastra yang disajikan dalam bentuk sebuah tulisan (Ratnaningsih,2019).

Sastra lisan adalah sebuah narasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan cara yang verbal. Di masa dulu, komunitas belum memiliki tulisan sehingga mereka mengandalkan tradisi lisan untuk menyampaikan kisah. Jenis sastra ini ditransmisikan secara lisan dari mulut ke mulut, mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan waktu, baik dalam struktur bahasa maupun penghilangan beberapa bagian cerita (Meirita et al.,2021). Seperti halnya dengan bentuk lainnya, sastra lisan Lampung adalah cerminan dari pikiran, perilaku, kebiasaan, dan cara hidup yang sejalan dengan alam dan karakter masyarakat

Lampung. Adapun Sastra lisan lampung saibatin seperti, Hahiwang, Wawancan, Wayak, Segata, Adi-adi dan Tatundin. Sedangkan Sastra Lisan Lampung Pepadun seperti, Teteduhan, Pisan, Bubandung, Syaer, memmang, Pepaccur, Pattun dan Sesikun.

Salah satu sastra lisan Lampung masyarakat Pepadun adalah Bubandung. Bubandung merupakan bagian dari Sastra lisan lampung bentuknya sebuah puisi. Bubandung ini bertujuan untuk memberikan petuah atau nasihat-nasihat agama sehingga bubandung ini bersifat religius karena isinya yang kental akan nasihat agama. Bubandung biasanya digunakan sebagai pengantar sebuah acara adat seperti acara ngelop atau belangiran dan lain-lainnya. Sastra lisan Bubandung memiliki banyak sekali fungsinya, salah satunya adakah didalam Bubandung terkandung ajaran agama Islam yang berhubungan dengan situasi kehidupan umat Islam. Fungsi lainnya adalah pada sastra lisan Lampung bubandung, baik isi maupun cara penyampaiannya berkaitan dengan segi kehidupan masyarakat beragama dalam menyikapi kebenaran. Oleh karena itu, kegiatan membacakan bubandung bisa membendung pengaruh budaya asing, yang ada di era teknologi ini yang sudah menenggelamkan budaya dan adat tradisional masyarakat Ulun Lappung.

Tidak hanya sebagai saran seni, sastra lisan juga memiliki elemen pendidikannya yang ingin di sampaikan kepada masyarakat. Di daerah Lampung, sastra lisan awalnya sangat berkembang pesat di lingkungan pedesaan. Orang tua biasanya meramaikan malam anak-anak mereka dengan cerita rakyat Lampung, pada waktu tertentu seperti saat menjelang tidur. Di samping itu, sastra lisan Lampung juga masih dipertunjukkan dalam acara-acara adat. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran dalam pelestarian sastra lisan Lampung adalah karena banyak sekali Sastra lisan yang disampaikan oleh generasi tua yang jumlahnya semakin berkurang, disebabkan oleh kurangnya usaha untuk mewariskannya kepada generasi muda (Fakhrurozi et al., 2021). Hal ini dapat terjadi karena generasi muda merasa bahwa penyampaian sastra lisan Lampung yang kurang seru dan bertolak belakang dengan perkembangan zaman sekarang dan perkembangan bidang teknologi yang sangat cepat dan pesat, menimbulkan generasi sekarang kurang tertarik dalam belajar dan memahami serta menguasai sastra lisan Lampung yang dianggap kuno.

Semiotika

Semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani: semeion, yang diterjemahkan sebagai tanda. Ilmu semiotika mempelajari berbagai jenis tanda (Rorong, 2024). Tanda-tanda tersebut membawa informasi, sehingga bersifat komunikatif. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain yang bisa dipikirkan atau dibayangkan (Pambudi, 2023).

Semiotika adalah disiplin ilmu yang bertugas untuk menginterpretasi berbagai jenis tanda, di mana bahasa menjadi bentuk utama dari tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat yang bersangkutan (Kurniasih, 2017). Teori semiotika dinilai sangat krusial karena struktur bahasa itu sendiri merupakan bagian dari ilmu ini. Dengan demikian, bahasa mengandung elemen penanda serta makna. Semiotika memainkan peranan penting dalam memahami berbagai aspek yang mengkaji tanda atau simbol, yang juga berarti meneliti bahasa (Kevinia et al. , 2022).

Sesuai dengan pandangan Barthes, semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan penafsiran tanda-tanda, di mana bahasa juga merupakan gabungan tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat. Di dalam hal ini tanda dapat berupa lagu, tulisan, percakapan, gambar, logo, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh (Anggasta & Franzia, 2016). Semiotika umumnya diartikan sebagai ilmu atau metode analisis untuk mempelajari sebuah tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan alat yang kita gunakan untuk mencari arah di dunia ini baik antara individu maupun dalam interaksi sosial (Sobur, 2017). Semiotika terdiri dari seperangkat teori yang menjelaskan tentang tanda yang mampu mempresentasikan benda, ide, situasi, perasaan atau kondisi tertentu. Semiotika menjadi salah satu bidang kajian yang akan selalu ada dalam tradisi teori komunikasi.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika adalah Ferdinand de Saussure, ia adalah seorang ahli bahasa Swiss yang memperkenalkan konsep strukturalisme dalam bahasa dan menekankan pentingnya hubungan antara tanda dan makna dalam bahasa (Pujiati & Alfisuma, 2024). Konsep ini kemudian mempengaruhi perkembangan semiotika dalam berbagai bidang ilmu, seperti sastra seni rupa dan media.

Selain Saussure tokoh penting lainnya dalam perkembangan semiotika adalah Charles Sanders Peirce ahli filsuf dan logikawan Amerika yang memperkenalkan konsep tiga jenis tanda yaitu simbol, ikon, dan indeks serta teori tentang logika tanda (Sitompul et al., 2021). Konsep Peirce ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan semiotika di bidang linguistik, sastra, seni rupa dan media. Tokoh-tokoh lain dalam perkembangan semiotika, seperti Roland Barthes, Umberto Eco dan Riffaterr. Masing-masing dari tokoh ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan semiotika baik dalam bidang teori maupun praktik.

Semiotika menjadi bidang studi yang sangat luas dan terkait erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti filosofi, antropologi, psikologi dan sosiologi (Patriansyah, 2014). Dengan begitu, semiotika terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang semua komunikasi manusia dalam berbagai situasi budaya dan masyarakat. Tradisi semiotika merujuk pada sejarah dan perkembangan studi mengenai & makna yang terdiri dari beberapa pendekatan dan metode yang berbeda (Rahmasari & adiyanto, 2023). Anak

Semiotika Ferdinand De Saussure

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) membagi konsep ini menjadi dua elemen, yaitu penanda dan pertanda. Penanda dianggap sebagai representasi fisik yang dapat dikenali melalui bentuk arsitektur, sedangkan pertanda berkaitan dengan makna yang diungkapkan melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai dalam karya arsitektur tersebut (Agustina, 2017).

Keberadaan semiotika menurut Saussure melibatkan hubungan antara penanda dan pertanda yang ditentukan oleh konvensi, yang sering kali dikenal sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi merupakan sebuah sistem tanda yang mengkaji hubungan antar elemen tanda dalam suatu sistem sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu (Sitompul et al., 2021). Juga diperlukan kesepakatan sosial untuk dapat menafsirkan tanda-tanda tersebut. Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari: bunyi dan citra

yang yang disebut penanda atau Signifier, dan konsep-konsep yang timbul dari berbagai bunyi dan gambar tersebut yang disebut pertanda atau Signified.

Dalam proses komunikasi individu menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek, yang kemudian akan diinterpretasi kan oleh orang lain Bagi Saussure, disebut sebagai *referent* (Maharani et al., 2021). Hal ini mirip dengan istilah yang digunakan oleh Peirce, di mana iya memilih interpretant untuk Signified dan Objek untuk *Signifier*, namun Saussure memandang “objek” sebagai referensi dan mengindikasinya sebagai elemen yang mendukung dalam proses penandaan. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kata “anjing” (*Signifier*) dengan nada yang menunjukkan ejekan, maka itu berfungsi sebagai tanda dari sesuatu yang tidak beruntung (*Signified*). Oleh karena itu, menurut Saussure, *Signifier* dan *Signified* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, mirip dengan dua sisi dari sebuah kertas (Sobur,2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap makna yang dibangun melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sastra lisan *Bubandung* berdasarkan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap sistem tanda yang digunakan.

Objek penelitian berupa teks sastra lisan *Bubandung* masyarakat Lampung yang memuat pesan kehidupan, nilai religius, dan nilai moral. Pemilihan data didasarkan pada pertimbangan bahwa *Bubandung* merupakan salah satu tradisi lisan Lampung yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah serta mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Sumber data penelitian diperoleh dari naskah *Bubandung* yang telah terdokumentasi melalui studi kepustakaan dan menjadi korpus utama dalam penelitian ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan bahasa berupa kata, frasa, dan larik pada setiap bait *Bubandung* yang mengandung tanda linguistik. Setiap satuan bahasa diperlakukan sebagai penanda (*signifier*), kemudian dianalisis hubungannya dengan petanda (*signified*) untuk mengungkap konsep yang dibangun serta makna yang dihasilkan dalam keseluruhan teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan: (1) membaca teks *Bubandung* secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi teks; (2) mengidentifikasi kata, frasa, atau larik yang mengandung unsur tanda; (3) mengelompokkan data berdasarkan bait dan tema makna; serta (4) menyusun data ke dalam tabel analisis penanda dan petanda sebagai dasar interpretasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengacu pada konsep semiotika Ferdinand de Saussure. Tahap pertama ialah mengidentifikasi penanda (*signifier*) berupa bentuk linguistik yang terdapat dalam setiap bait. Tahap kedua ialah menentukan petanda (*signified*) sebagai konsep yang dirujuk oleh masing-masing penanda. Tahap ketiga

ialah menganalisis hubungan antara penanda dan petanda hingga membentuk satu kesatuan tanda (*sign*). Tahap terakhir ialah menginterpretasikan makna yang dihasilkan dari relasi antartanda untuk mengungkap representasi nilai kehidupan, religiusitas, dan pandangan hidup masyarakat Lampung yang terkandung dalam *Bubandung*.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) melalui pembacaan teks secara berulang serta pengecekan kembali kesesuaian hubungan antara penanda dan petanda pada setiap data. Selain itu, interpretasi hasil analisis didukung oleh kajian teori semiotika Ferdinand de Saussure dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga proses penafsiran dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Sastra lisan Lampung yang diteliti adalah Bubandung, karena bubandung salah satu sastra lisan yang di wariskan secara turun-temurun oleh masyarakat menyebabkan tidak diketahui siapa penciptanya, penulis akan melakukan analisis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, yaitu konsep penanda dan petanda. Dengan pendekatan semiotika tersebut sebuah kalimat bisa memiliki arti yang bervariasi dibandingkan dengan kalimat aslinya yang tampak dalam teks tersebut. Dalam hal ini sastra lisan Bubandung dianalisis menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure, serta mengklasifikasikan kalimat atau baris-baris yang berfungsi sebagai penanda dan penanda (Agustina, 2017).

Berikut adalah Sastra Lisan Lampung Bubandung:

Dalam Bahasa Lampung nya :

Biduk berlayar adek Teluk Lappung

Iduh kapan dapek tunggu

Najin Pakkat seghacak gunung

Dang lupo di Sai Kuaso

Dang lupo di Sai Kuaso

Tuhan Pecipto Langik dan bumei

Anak, majeu, pakkat dan harto

Tepik unyin baghong gham matei

Tepik unyin baghong gham matei

Amal suako ina sai dibou

Jadeino kidang dang sekalei-kalei

Ngepikken sembahyang, zakat, puaso

Arti dalam bahasa Indonesia:

Perahu berlayar ke teluk Lampung

Entah kapan bisa jumpa

Walau Jabatan Setinggi Gunung

Jangan Lupa di yang kuasa

Jangan lupa di yang kuasa

*Tuhan pencipta langit dan bumi
Anak,istri, jabatan dan harta
Tinggal semua kalau kita mati*

*Tinggal semua kalau kita mati
Amal perbuatan itu yang dibawa
Jadinya jangan pernah sekali-kali
Meninggalkan sembahyang,zakat, puasa*

PEMBAHASAB

Dalam kajian semiotika pada sastra lisan Lampung Bubandung, penelitian mengarahkan perhatian pada dua ide pokok: penanda dan petanda. Penanda merujuk pada variasi fisik seperti suara, kata-kata, atau gambar. Sedangkan, petanda adalah gagasan atau makna yang berkaitan langsung dengan penanda tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai Analisis semiotika penanda dan petanda dalam sastra lisan Lampung Bubandung.

No	Data Bubandung	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Interpretasi
1	Biduk berlayar adek Teluk Lappung	<i>Biduk berlayar, Teluk Lappung</i>	Perahu yang berlayar menuju suatu tujuan; Teluk Lampung sebagai tempat persinggahan atau tujuan perjalanan.	Kesatuan tanda membangun konsep bahwa kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan yang memiliki arah dan tujuan akhir. Perjalanan tersebut menyiratkan bahwa setiap manusia akan mencapai akhir kehidupannya sesuai kehendak Tuhan.
2	Iduh kapan dapek tunggu	<i>Iduh kapan, dapek tunggu</i>	Ketidakpastian waktu; pertemuan atau kesempatan untuk bertemu.	Baris ini menggambarkan keterbatasan manusia dalam mengetahui waktu yang akan datang. Pertemuan dipahami sebagai simbol harapan sekaligus kepasrahan terhadap ketentuan Tuhan.
3	Najin pakkat seghacak gunung	<i>Pakkat, seghacak gunung</i>	Jabatan atau kedudukan; sesuatu yang sangat tinggi atau besar.	Tanda-tanda tersebut membentuk konsep bahwa setinggi apa pun jabatan manusia, kedudukannya tetap terbatas dibandingkan kekuasaan Tuhan. Bubandung mengingatkan agar manusia tidak menjadikan status sosial sebagai sumber kesombongan.
4	Dang lupu di Sai Kuaso	<i>Dang lupu, Sai Kuaso</i>	Larangan melupakan; Tuhan Yang Maha Kuasa.	Baris ini menegaskan pentingnya kesadaran spiritual. Dalam kehidupan, manusia harus selalu mengingat Tuhan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas seluruh kehidupan.
5	Tuhan Pecipto Langik dan Bumei	<i>Tuhan Pecipto, Langik dan Bumei</i>	Tuhan sebagai pencipta; alam semesta (langit dan bumi).	Tanda-tanda tersebut membangun konsep teologis bahwa seluruh alam berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia hendaknya menyadari

				keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan.
6	Anak, Majeu, Pakkat dan Harto	<i>Anak, Majeu, Pakkat dan Harto</i>	Keluarga, kedudukan, dan kekayaan sebagai unsur kehidupan dunia.	Keseluruhan tanda menggambarkan berbagai hal yang paling dicintai manusia selama hidup. Bubandung mengingatkan bahwa seluruh kenikmatan dunia bersifat sementara sehingga tidak layak dijadikan tujuan utama kehidupan.
7	Tepik unyin baghong gham matei	<i>Tepik unyin, matei</i>	Sesuatu yang ditinggalkan; kematian sebagai akhir kehidupan.	Baris ini menegaskan bahwa seluruh kepemilikan duniawi akan ditinggalkan ketika manusia meninggal. Kematian menjadi batas yang memisahkan manusia dari segala bentuk kepemilikan material.
8	Amal suako ina sai dibou	<i>Amal suako, dibou</i>	Amal atau perbuatan baik; sesuatu yang dibawa atau menyertai.	Bubandung menekankan bahwa amal kebajikan merupakan satu-satunya bekal yang tetap menyertai manusia setelah kematian. Nilai kehidupan tidak diukur dari harta, tetapi dari perbuatan baik.
9	Jadeino kidang dang sekalei-kalei	<i>Dang sekalei-kalei</i>	Larangan yang bersifat tegas dan berulang.	Bentuk larangan ini menunjukkan penegasan moral agar manusia tidak mengabaikan kewajiban agama sebagai pedoman hidup.
10	Ngepikken sembahyang, zakat, puaso	<i>Sembahyang, zakat, puaso</i>	Ibadah wajib sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.	Baris penutup menegaskan bahwa ibadah merupakan manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus bekal utama dalam kehidupan setelah kematian.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap tanda-tanda linguistik dalam Bubandung, diperoleh hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa setiap larik dalam Bubandung tidak hanya memuat bentuk bahasa sebagai penanda, tetapi juga menghadirkan konsep-konsep tertentu sebagai petanda yang membangun makna keseluruhan teks. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, makna lahir dari relasi antara penanda dan petanda yang membentuk satu kesatuan tanda (*sign*). Oleh karena itu, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur kebahasaan, tetapi dilanjutkan dengan menguraikan bagaimana hubungan kedua unsur tersebut membentuk pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam setiap bait.

Berdasarkan hubungan tersebut, pembahasan berikut menguraikan setiap bait secara bertahap dengan menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda, kemudian menginterpretasikan makna yang dihasilkan dalam konteks keseluruhan Bubandung. Penyajian analisis secara naratif ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa makna tidak berdiri pada setiap kata secara terpisah, melainkan terbentuk melalui hubungan antartanda yang menghasilkan satu kesatuan pesan mengenai kehidupan, kematian, serta nilai-nilai religius yang menjadi inti kandungan Bubandung.

1. Biduk berlayar adek Teluk Lappung (Perahu berlayar ke Teluk Lampung)

Pada baris "Biduk berlayar adek Teluk Lappung", penandanya adalah keseluruhan frasa yang menggambarkan sebuah perahu yang sedang berlayar menuju Teluk Lampung. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, penanda tersebut membentuk petanda berupa konsep perjalanan menuju suatu tujuan tertentu. Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan pemahaman bahwa kehidupan manusia diibaratkan sebagai sebuah perjalanan yang memiliki arah, proses, dan tujuan akhir. Perahu merepresentasikan manusia sebagai pelaku perjalanan, sedangkan Teluk Lampung menjadi simbol tempat persinggahan atau tujuan akhir yang akan dicapai. Melalui hubungan kedua unsur tanda tersebut, Bubandung menyampaikan bahwa setiap manusia sedang menjalani perjalanan hidup yang pada akhirnya akan berlabuh pada akhir kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Iduh kapan dapek tunggo (Entah kapan bisa jumpa)

Pada baris "Iduh kapan dapek tunggo", penandanya berupa ungkapan tentang ketidakpastian waktu untuk bertemu. Petanda yang dibangun adalah konsep mengenai keterbatasan manusia dalam mengetahui kapan suatu pertemuan akan terjadi. Hubungan antara penanda dan petanda menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas waktu maupun takdir. Pertemuan dalam baris ini tidak hanya dipahami sebagai perjumpaan dengan sesama manusia, tetapi juga sebagai gambaran pertemuan dengan Sang Pencipta yang waktunya tidak pernah diketahui. Dengan demikian, Bubandung membangun kesadaran bahwa kehidupan selalu berada dalam ketidakpastian sehingga manusia dituntut untuk senantiasa mempersiapkan diri secara spiritual.

3. Najin pakkat seghacak gunung (Walau jabatan setinggi gunung)

Pada baris "Najin pakkat seghacak gunung", penandanya adalah frasa yang menyandingkan jabatan dengan gunung yang tinggi. Petanda yang terbentuk ialah konsep mengenai kedudukan sosial, kekuasaan, dan kehormatan yang dimiliki seseorang. Gunung sebagai unsur alam digunakan untuk menggambarkan tingginya jabatan melalui bentuk metaforis. Hubungan penanda dan petanda memperlihatkan bahwa setinggi apa pun kedudukan manusia, kekuasaan tersebut tetap bersifat sementara dan terbatas. Oleh karena itu, Bubandung mengingatkan bahwa jabatan tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap sombong karena pada akhirnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

4. Dang lupu di Sai Kuaso (Jangan lupa kepada Yang Mahakuasa)

Pada baris "Dang lupu di Sai Kuaso", penandanya berupa larangan untuk melupakan Tuhan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Petandanya adalah konsep kesadaran spiritual dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Hubungan antara penanda dan petanda membangun makna bahwa manusia, sekalipun memiliki kedudukan, kekayaan, atau kekuasaan, tetap harus menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup. Bubandung melalui baris ini menghadirkan nasihat moral agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan akibat pencapaian duniawi.

5. Tuhan Pecipto Langik dan Bumei (Tuhan pencipta langit dan bumi)

Pada baris "Tuhan Pecipto Langik dan Bumei", penandanya adalah penyebutan Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi. Petandanya berupa konsep tentang Tuhan sebagai

sumber penciptaan seluruh alam semesta sekaligus pemilik kekuasaan yang mutlak. Hubungan penanda dan petanda memperlihatkan keyakinan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Tuhan dan berada dalam kuasa-Nya. Melalui tanda tersebut, Bubandung memperkuat nilai religius bahwa manusia hanyalah makhluk ciptaan sehingga tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri atas segala sesuatu yang dimilikinya.

6. Anak, Majeu, Pakkat dan Harto (Anak, istri, jabatan, dan harta)

Pada baris "Anak, Majeu, Pakkat dan Harto", penandanya berupa penyebutan keluarga, jabatan, dan harta sebagai unsur-unsur kehidupan manusia. Petandanya adalah konsep mengenai berbagai bentuk kenikmatan dan kepemilikan duniawi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan. Hubungan penanda dan petanda menunjukkan bahwa seluruh hal tersebut merupakan anugerah yang bernilai, tetapi bersifat sementara. Bubandung tidak menolak keberadaan keluarga maupun harta, melainkan mengingatkan agar manusia tidak menjadikannya sebagai tujuan utama kehidupan hingga melupakan nilai-nilai spiritual.

7. Tepik unyin baghong gham matei (Tinggal semua kalau kita mati)

Pada baris "Tepik unyin baghong gham matei", penandanya adalah ungkapan bahwa semua akan ditinggalkan ketika manusia meninggal dunia. Petandanya berupa konsep mengenai kematian sebagai batas akhir kehidupan yang memisahkan manusia dari seluruh kepemilikan duniawi. Hubungan penanda dan petanda memperlihatkan bahwa kematian merupakan kenyataan yang pasti dialami setiap manusia. Oleh sebab itu, Bubandung menegaskan bahwa kekayaan, jabatan, maupun keluarga tidak dapat dibawa setelah kematian sehingga manusia perlu mempersiapkan bekal yang bersifat spiritual.

8. Amal suako ina sai dibou (Amal perbuatan itu yang dibawa)

Pada baris "Amal suako ina sai dibou", penandanya adalah frasa yang menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan sesuatu yang dibawa setelah kematian. Petandanya berupa konsep tentang amal sebagai bekal kehidupan akhirat. Hubungan penanda dan petanda membangun pemahaman bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan maupun kedudukan sosial, melainkan oleh amal dan perbuatan baik yang dilakukan selama hidup. Dengan demikian, Bubandung mengarahkan perhatian pembaca pada pentingnya membangun kehidupan yang berlandaskan kebajikan.

9. Jadeino kidang dang sekalei-kalei (Jadinya jangan pernah sekali-kali)

Pada baris "Jadeino kidang dang sekalei-kalei", penandanya berupa bentuk larangan yang diungkapkan secara tegas. Petandanya adalah konsep mengenai peringatan moral agar manusia tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hubungan antara penanda dan petanda menunjukkan bahwa larangan tersebut memiliki fungsi edukatif, yaitu membentuk kesadaran pembaca agar senantiasa menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai religius.

10. Ngepikken sembahyang, zakat, puaso (Meninggalkan sembahyang, zakat, puasa)

Pada baris "Ngepikken sembahyang, zakat, puaso", penandanya adalah penyebutan tiga bentuk ibadah utama dalam ajaran Islam. Petandanya berupa konsep mengenai

keajiban spiritual yang harus dijalankan oleh setiap umat beragama. Hubungan penanda dan petanda menunjukkan bahwa ibadah menjadi wujud ketaatan manusia kepada Tuhan sekaligus menjadi bekal utama dalam kehidupan setelah kematian. Sebagai penutup Bubandung, baris ini menegaskan bahwa orientasi hidup manusia seharusnya tidak berhenti pada pencapaian duniawi, melainkan diarahkan pada penguatan hubungan dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah dan amal kebajikan.

Berdasarkan hasil analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terhadap setiap bait Bubandung, terlihat bahwa keseluruhan teks membangun satu kesatuan makna yang saling berkaitan. Setiap tanda tidak hanya merepresentasikan makna literal, tetapi juga menghadirkan konsep-konsep yang merefleksikan perjalanan kehidupan manusia, keterbatasan terhadap kematian, pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, serta kesadaran bahwa harta, jabatan, dan kenikmatan dunia bersifat sementara. Relasi antara penanda dan petanda tersebut menunjukkan bahwa Bubandung mengandung pesan moral dan religius yang disampaikan melalui pilihan bahasa yang sederhana, namun sarat akan makna simbolik. Dengan demikian, analisis semiotika Ferdinand de Saussure mampu mengungkap bagaimana sistem tanda dalam Bubandung membentuk pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dalam tradisi lisan masyarakat Lampung. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan simpulan penelitian pada bagian berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bubandung sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung mengandung sistem tanda yang membangun makna secara utuh melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, setiap bait Bubandung menghadirkan penanda berupa kata, frasa, maupun larik yang merujuk pada petanda berupa konsep-konsep tentang perjalanan hidup, keterbatasan manusia, kematian, tanggung jawab moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Relasi antara penanda dan petanda tersebut membentuk makna yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pesan yang utuh mengenai nilai-nilai kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bubandung tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dalam tradisi lisan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religius, moral, dan sosial kepada masyarakat. Simbol-simbol seperti *biduk*, *Teluk Lampung*, *gunung*, *harta*, *amal*, dan *sembahyang* merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menempatkan kehidupan dunia sebagai perjalanan yang bersifat sementara, sedangkan kehidupan spiritual dipandang sebagai tujuan yang harus dipersiapkan melalui amal kebajikan dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, makna yang dibangun dalam Bubandung tidak berdiri pada setiap tanda secara terpisah, melainkan lahir dari hubungan antartanda yang membentuk satu kesatuan sistem makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure mampu mengungkap struktur makna dalam sastra lisan melalui analisis hubungan antara penanda dan petanda. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian sastra lisan Lampung dengan mendokumentasikan nilai-nilai budaya, religius, dan moral yang terkandung di dalam Bubandung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian Bubandung menggunakan perspektif semiotika lain, seperti pendekatan Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, atau pendekatan hermeneutika, sehingga makna simbolik dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya dapat dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas objek kajian pada jenis sastra lisan Lampung lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem tanda dan nilai budaya yang berkembang dalam tradisi masyarakat Lampung.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah, khususnya pada materi sastra lisan dan budaya lokal. Dokumentasi serta pengkajian Bubandung juga perlu terus dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya takbenda agar nilai-nilai moral, religius, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Ariyani, F & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ariyani, F., Mustika, I. W., Sunarti, I., Agustina, E. S., & Astriawan, D. (2022). Pelatihan Seni Pertunjukan Sastra Lisan Lampung Pepancoh Bagi Muli Mekhanai Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran. *Education, Language, and Arts Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).
- Arini, F. Y., & Prasetyo, H. (2024). Unveiling Life's Symbols: A Semiotic Analysis of the Lampung Poem Kemumu. *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora*, 1(2), 1-13.
- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378>
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, & Anggrenia, I. (2021). Rodimas Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran. *Journal Sosial Science and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27-36.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. Doi: 10.38043/commusty.v1i2.4082.
- Kurniasih, N. (2017). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan. 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aj2z9>
- Maharani, Patriansah, M., & Mubarat, H. (2021). Analisis Semiotika Saussure pada Karya Poster Maharani yang Berjudul “Save Children”. *Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 105.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi Kajian Teori Saussuran Antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi*, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra

- Meirita, S., Ginting Suka, R., & Saputri, A. H. (2021). Transformasi Sastra Lisan Syaer dalam Pertunjukan Tari. *Griya Cendekia*, 6(2).
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. UNISNU Press.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pujiati, T., & Alfisuma, M. Z. (2024). Makna Tanda pada Poster Digital sebagai Media Promosi Wisata: Pendekatan Semiotika Saussure. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 313-325. Doi: 10.24235/ileal.v9i2.15297.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11764-11777.
- Ratnaningsih, D. (2019). Pesona Piiil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun. *Pesona*, 5(1), 1-9.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Umiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.